

**Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perbankan Umum
Konvensional di Indonesia**

Annisa Nanda Diandani¹, Kemas M. Husni Thamrin², Fida Muthia³

¹²³ Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

nanda.cc99@gmail.com¹, kemasmuhammadhusnithamrin@fe.unsri.ac.id²,

f.muthia@unsri.ac.id³

ABSTRACT

Banking is the lifeblood of the economy throughout the country, many wheels of the economy are mainly driven by banks either directly or indirectly. Banking in Indonesia plays a very important role, moreover Indonesia is a developing country in all sectors. This study aims to analyze the effect of banking performance on profitability at conventional commercial banks in Indonesia during the 2018-2022 period. The data used in this study were obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a sample of 16 conventional commercial banks and used panel data regression analysis techniques. The results of the analysis show that Value Added Capital Employed (VACA) has a positive and significant effect on Return on Assets (ROA) and Value Added Human Capital (VAHU) has a negative and significant effect on ROA. However, the Structural Capital Value Added (STVA) variable has no significant effect on ROA at 16 conventional commercial banks in Indonesia during the study period.

Keywords: Return on Assets (ROA), Value Added Capital Employee (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA).

ABSTRAK

Perbankan merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara, banyak roda-roda perekonomian terutama di gerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perbankan di Indonesia memegang peranan yang teramat penting, terlebih negara Indonesia termasuk negara yang sedang membangun di segala sektor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja perbankan terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional di Indonesia selama periode tahun 2018-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel 16 bank umum konvensional dan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dan *Value Added Human Capital* (VAHU) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada 16 bank umum konvensional di Indonesia selama periode penelitian.

Kata Kunci: Return on Assets (ROA), Value Added Capital Employee (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA).

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara, banyak roda-roda perekonomian terutama di gerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perbankan di Indonesia memegang peranan yang teramat penting, terlebih negara Indonesia termasuk negara yang sedang membangun di segala sektor. Hal tersebut di jelaskan dalam Pasal 4 Undang-undang No. 10 tahun 1998, yaitu perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak (Praptiwi, 2014). Berdasarkan fenomena di atas terdapat kesenjangan dan ketidakkonsistenan dalam pengukuran *intellectual capital* terhadap perusahaan perbankan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk memperluas usaha menemukan ukuran yang tepat dari *intellectual capital*. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Annisa, 2019) menjelaskan bahwa variabel *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Selaras dengan penelitian (Harianja & Fauzie, 2020) dimana *Intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Adapun kinerja keuangan perbankan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *rasio return on assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*) dan manusia memiliki daya berpikir terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*). Berdasarkan ketiga asumsi sifat manusia baik pihak *agent* maupun *principal* masing-masing berusaha mengoptimalkan kepentingan pribadinya. Hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan kebijakan tertentu (*principal*) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent*) Jensen & Meckling (1976). *Principal* artinya sebagai pemegang saham sedangkan *agent* merupakan pihak manajemen yang mengelola perusahaan. pemisahan peran terjadi antara *agent* dan *principal* yang berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk mengoptimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi maka tingkat kualitas laba rendah. Modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing, penulis mengambil *Agency Theory* (teori keagenan) karena teori ini berkaitan dalam mengevaluasi hasil kontrak kerja antara prinsipal dan agen. Teori agensi mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadinya hubungan asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi sehat penulis mengambil teori keagenan dikarenakan berkaitan dengan ROA, yaitu jika perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditor, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Terdapat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu menganalisis *intellectual capital* pada bank umum konvensional dari tahun 2018-2022 menggunakan *Return on Assets* (ROA). Ada tiga *input* dalam mengukur VAICTM yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Kinerja Keuangan pada Bank Umum dihitung dengan menggunakan VACA, VAHU, STVA dan apakah Kinerja Keuangan dalam beberapa Bank Konvensional Umum di Indonesia dapat dikategorikan dalam Kinerja Keuangan yang sehat.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder merupakan data yang diterima secara tidak langsung. Seperti sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Konvensional yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018- 2022 yang dipublikasikan pada website (www.idx.co.id).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa, hal, keterangan, atau karakteristik elemen populasi yang mendukung penelitian ,Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara menyatukan data-data yang berasal dari laporan keuangan pada bank Umum Konvensional Di Indonesia periode 2018-2022. penyatuan data-data tersebut disebut sebagai Teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Data-data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di publikasikan didukung dengan literatur dan jurnal dari penelitian terdahulu serta laporan yang di publikasi untuk mendapat permasalahan yang akan di teliti.

Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010).

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2011) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan melakukan pengumpulan data serta menganalisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji suatu hipotesis. Jadi, penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data *numerical* atau angka yang diperoleh dengan metode statistik serta dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti.

Desain penelitian ini menggunakan korelasi atau korelasional yaitu hubungan antara variabel bebas (independen) X, terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Y. Dalam penelitian ini *Intellectual Capital* sebagai variabel bebas (independen) X, Sedangkan Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*) sebagai variabel terikatnya (dependen) Y.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian untuk diobservasi dan diukur dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen.

Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi dari adanya variabel independen (variabel bebas). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*). ROA merupakan jenis dari rasio profitabilitas, dimana biasanya dimanfaatkan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memperoleh laba lewat aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel bebas yang dapat berdiri sendiri tanpa terikat dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yang diambil oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. *Intellectual Capital* (IC)

Intellectual capital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital* yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut dikenal dengan VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998. Perhitungan VAICTM sendiri dapat dilakukan dengan beberapa tahap perhitungan, yaitu:

a. Menghitung *Value Added* (VA).

Value added (VA) adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) karena VA memperlihatkan nilai yang diperoleh perusahaan dalam sebuah periode (Ulum, 2013). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*.

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

OUT (*Output*) = Total Penjualan dan Pendapatan Lain
IN (*Input*) = Beban Penjualan dan Biaya-biaya Lain
(Selain Beban Karyawan)

b. Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari modal fisik yang bekerja terhadap *value added* organisasi (Ghozali dan Chariri, 2016). Rasio VA terhadap *Capital Employed* (CE) dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

Capital Employed (CE) = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

c. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU menunjukkan kontribusi yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam Human Capital (HC) terhadap VA organisasi. Hubungan antara VA dan HC memperlihatkan kemampuan HC dalam membuat nilai pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara VA dan HC ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan (Ulum, 2013). Rasio dari VA terhadap HC dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan:

Human Capital (HC) = Beban Karyawan

d. Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA)

STVA mengukur jumlah *Structural Capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan (Ulum, 2013). Dalam model Pulic, SC merupakan selisih antara VA dan HC, ini disebabkan karena HC memberikan manfaat yang lebih besar dari pada SC dalam pembentukan nilai. Rasio dari SC terhadap VA dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

Structural Capital (SC) = VA - HC

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data regresi linier berganda dengan bantuan program Eviews 12. Setelah data terkumpul, dilakukan terlebih

dahulu dengan pengujian asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji koefisien determinan (R²), uji statistik F (uji signifikan atau uji simultan), dan uji statistik t (uji parsial).

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang memberikan informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2011). *Mean* digunakan untuk menghitung rata-rata variabel yang dianalisis. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah atribut paling banyak yang diungkapkan di sektor audit. Namun, analisis statistik deskriptif ini tidak bertujuan untuk pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Data Panel

Tujuan penggunaan analisis regresi, yaitu menjadi pengukur relasi antara variabel satu dengan lainnya, serta memberikan gambaran tentang bagaimana relasi antara variabel bebas dan terikat. Analisis regresi data panel ditetapkan menjadi kaidah analisis regresi yang dipakai pada penelitian ini karena data penelitian mencakup gabungan antara *time series* dan *cross section* (Widarjono, 2013). Pengaplikasian analisis tersebut guna mengetahui bagaimana variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Guna melakukan uji pada hipotesis pada penelitian ini, diaplikasikan kaidah analisis regresi data panel dalam penelitian ini. Berikut adalah model penelitian yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan (ROA)
- α = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)
- β = Koefisien Regresi (nilai peningkatan atau penurunan)
- X = *Intellectual Capital* (IC)

Dalam mengestimasi regresi data panel, ada tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

Common Effect Model (CEM)

Teknik yang paling sederhana dalam mengestimasi model regresi data panel adalah dengan mengombinasikan data *time series* dan *cross section* lalu melakukan pendugaan (*pooling*). Data dikombinasikan tanpa memperhatikan perbedaan antar waktu dan antar individu. Pendekatan ini disebut estimasi *common effect* model atau *pooled least square*. Di setiap observasi terdapat regresi sehingga datanya berdimensi tunggal. Metode ini mengasumsikan bahwa nilai *intercept* masing-masing variabel

adalah sama begitu pun dengan *slope* koefisien. Metode ini mudah, namun model bisa saja mendistorsi gambaran yang sebenarnya dari hubungan antara variabel dependen dan variabel independen antar unit *cross section*. Di mana,

i = banyaknya observasi (1, 2, ..., n)
 t = banyaknya waktu (1, 2, ..., n)
 $n \times t$ = banyaknya data panel
 e = *error*

Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Artinya, pada pendekatan *common effect* mengabaikan dimensi individu maupun waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa *intercept* dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu. Adanya perbedaan *intercept* dan *slope* diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error*) (Sholikhah, 2016).

Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan efek tetap ini memperhitungkan kemungkinan bahwa kita menghadapi masalah *omitted variables* di mana *omitted variables* mungkin membawa perubahan pada *intercept time-series* atau *cross-section*. Pendugaan parameter regresi panel dengan model *fixed effect* menggunakan teknik penambahan variabel *dummy* (Pangestika, 2015). Dalam memudahkan proses penyusunan, dilakukan dengan menambahkan variabel *dummy* yang menggambarkan perbedaan antar individu maupun antar periode waktu (Ekananda, 2016). Dengan adanya penambahan variabel *dummy*, metode ini sering kali disebut dengan *least square dummy variabel*.

Random Effect Model (REM)

Fixed effect model perbedaan karakteristik- karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *intercept*. Sedangkan *random effect model* perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model. Berikut adalah persamaan *random effect model*

$$Y_{it} = Q + QX_{it} + e_{it}; e_{it} = u_i + v_i + w_{it}$$

Uji Chow (Common Effect vs Fixed Effect)

Uji Chow digunakan untuk memilih manakah model yang lebih baik antara model *common effect* dan model *fixed effect*.

Uji Hausman (Fixed Effect vs Random Effect)

Uji Hausman merupakan langkah selanjutnya setelah uji Chow. Uji Hausman dilakukan apabila hasil dari Uji Chow adalah menolak H_0 , yang berarti model *fixed effect* lebih baik dari pada model *common effect*. Untuk itu, uji Hausman digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* dengan model *random effect*.

Uji Lagrange Multiplier (LM) (Fixed Effect vs Common Effect)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk mengetahui model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM). Uji ini

didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar variabel terkait (Sriyana, 2015).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, penelitian ini menggunakan cara dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel bebas (independen) seperti yang dijelaskan oleh (Ghozali, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika *variance* berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Duwi Priyanto, 2013). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot*. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil menandakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas dan nilai R² yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi ini adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model karena dalam penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, maka nilai Adjusted R Square lebih tepat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) dengan asumsi variabel bebas (independen) yang lain tidak berubah. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka hipotesis diterima, variabel independen tersebut berhubungan secara statistik terhadap variabel dependen. Pada dasarnya uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (variabel penjelas) secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang obyek yang sedang diteliti. Sehingga dapat memberikan informasi awal tentang masalah yang diteliti. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 1.1 Analisis Deskriptif Variabel

	ROA	VACA	VAHU	STVA
Mean	0.034635	0.239794	2.442781	1.016829
Median	0.013004	0.212514	2.766404	0.500998
Maximum	0.774243	1.267502	9.033979	23.40905
Minimum	0.000000	-0.108784	-1.354601	-5.972111
Std. Dev.	0.100617	0.279972	2.060976	3.076834
Observations	80	80	80	80

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yaitu sebanyak 80. Jumlah tersebut berasal dari 16 bank dari penelitian ini. Diketahui bahwa ROA, mempunyai nilai minimum sebesar 0.000000 dan nilai maksimum sebesar 0.774243. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai ROA di 16 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 0.000000 sampai 0.774243 dengan nilai rata-rata 0.034635 pada standar deviasi 0.100617. VACA mempunyai nilai minimum sebesar -0.108784 dan nilai maksimum sebesar 9.033979. Rata-rata ROA sebesar 3,5% dimana menunjukkan tingkat rata-rata profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan perbankan dalam sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata ROA di bawah tingkat 5% yang berarti nilai ROA

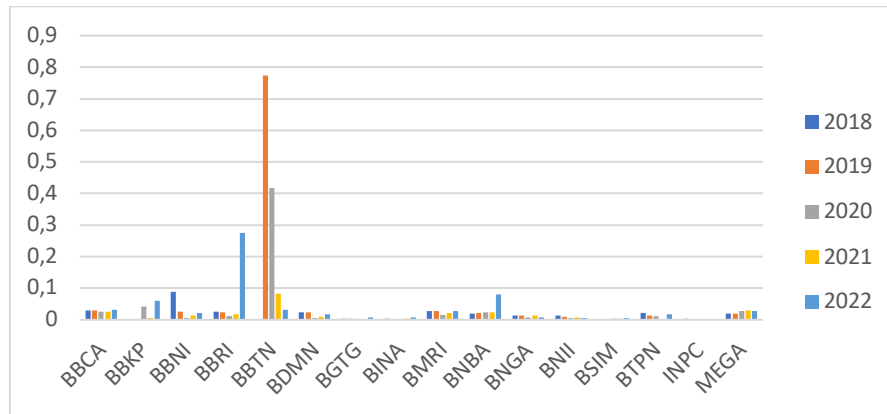
tersebut dapat dikategorikan kurang baik. Faktor-faktor seperti tenaga kerja yang kurang berkualitas, terlalu banyak pengeluaran pada biaya-biaya operasional, rendahnya efisiensi dalam menghasilkan pendapatan dari aset dapat berdampak pada ROA yang rendah.

VACA memiliki nilai minimum -0.108784 dan nilai maksimum 9.033979. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya VACA di 16 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara -0.108784 sampai 9.033979 dengan nilai rata-rata 0.239794 pada standar deviasi 0.279972. Jika VACA meningkat maka kemampuan karyawan dalam mengelola modal sangat bagus termasuk mengoptimalkan penggunaan aset dan pengeluaran, kemampuan tersebut sangat berkontribusi untuk meningkatkan ROA karena dapat mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan.

VAHU mempunyai nilai minimum sebesar -1.354601 dan nilai maksimum sebesar 9.033979. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai VAHU di 16 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara -1.35460 sampai 9.033979 dengan nilai rata-rata 2.442781 pada standar deviasi 2.060976. Jika VAHU meningkat artinya tenaga kerja atau karyawan efisien dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dari dana atau sumber daya yang dikeluarkan untuk menggaji dan mengelola karyawan, dan dapat mencerminkan kualitas tenaga kerja yang baik dan berkualifikasi. Jika tenaga kerja produktif maka dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan dari modal manusia yang digunakan.

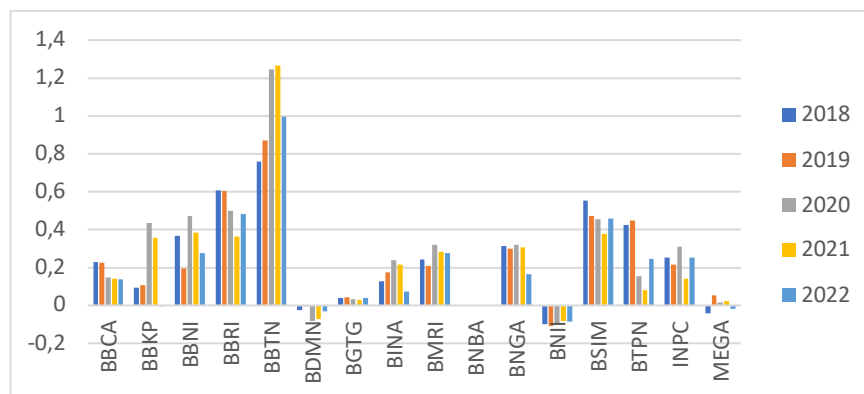
STVA mempunyai nilai minimum sebesar -5.972111 dan nilai maksimum sebesar 23.40905. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya STVA di 16 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara -5.972111 sampai 23.40905 dengan nilai rata-rata 1.016829 pada standar deviasi 3.076834. Jika STVA rendah atau menurun dapat membatasi atau mempengaruhi cara bank menggunakan modal struktural dan dampaknya pada ROA, sehingga pengaruh STVA menjadi kurang jelas atau sulit untuk diidentifikasi karena banyaknya variabel yang mempengaruhi ROA dalam konteks perbankan. Risiko kredit atau fluktuasi suku bunga dapat lebih dominan dalam mempengaruhi ROA daripada dampak STVA.

ROA adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas atau kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah dapat mengindikasikan masalah dalam pengelolaan aset atau kinerja operasional perusahaan. Berikut merupakan perkembangan ROA pada bank yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Return on Assets (ROA) Tahun 2018-2022
 Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2023)

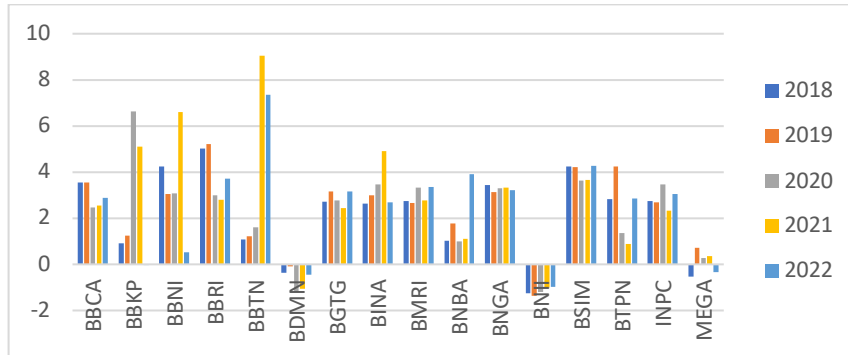
Berdasarkan Gambar 1.1, ROA masing-masing bank cukup bervariasi, ROA tertinggi diperoleh oleh Bank Tabungan Negara (BBTN) dengan nilai 0,77 di tahun 2019. Selain Bank Tabungan Negara (BBTN), Bank BRI (BBRI) juga memperoleh ROA yang cukup tinggi dibanding bank lainnya pada tahun 2022 dengan nilai 0,27. Untuk ROA terendah didapatkan oleh Bank Artha Graha internasional (INPC). Tingginya ROA pada bank menandakan bahwa bank mengalami pertumbuhan aset yang sehat melalui ekspansi bisnis yang bijaksana dan menguntungkan, ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap ROA. Bank yang mampu mengelola risiko dengan baik juga dapat mengurangi potensi kerugian dan meningkatkan keuntungan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi ROA.



Gambar 1.2 Perkembangan Value Added Capital Employed/ Physical & Financial (VACA) Tahun 2018-2022
 Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2023)

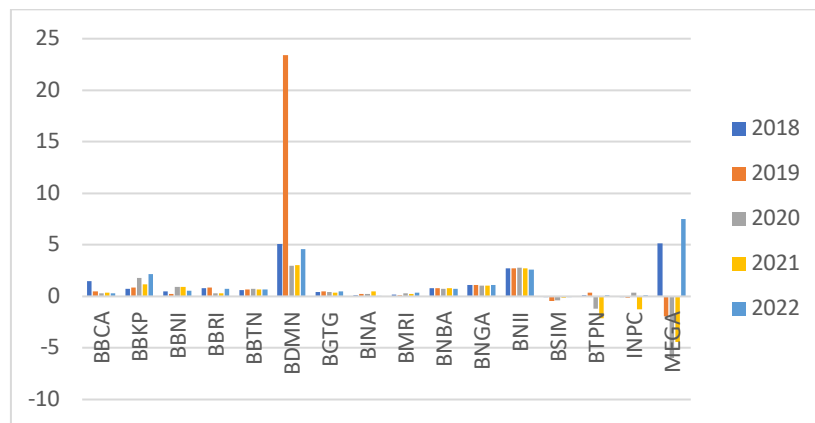
Berdasarkan gambar 1.2 VACA di masing-masing bank sangat bervariasi. VACA tertinggi berada di Bank Tabungan Negara (BBTN) tahun 2021 dengan nilai 1,26, posisi kedua dan ketiga diperoleh oleh Bank BRI (BBRI) dan Bank Sinarmas (BSIM). Nilai Value Added Capital Employed (VACA) bank yang tinggi menandakan bahwa bank tersebut berhasil menciptakan nilai tambah yang besar dari modal usaha atau modal yang digunakan untuk menjalankan operasionalnya. VACA yang tinggi

menunjukkan bahwa bank dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dengan menggunakan jumlah modal yang relatif lebih sedikit. Ini berarti bank mengelola aset dan sumber daya modalnya dengan efisien dan produktif.



Gambar 1.3 Perkembangan Value Added Human Capital (VAHU) Tahun 2018-2022
 Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2023)

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan perkembangan VAHU dari masing-masing bank, dan nilai tersebut berbeda setiap banknya. Nilai VAHU tertinggi didapatkan oleh Bank Tabungan Negara (BBTN), kemudian diikuti oleh Bank BRI (BBRI), Bank BNI (BBNI), dan Bank Bukopin (BBKP). Value Added Human Capital (VAHU) bank yang tinggi menunjukkan bahwa tenaga kerja atau sumber daya manusia dalam bank tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan nilai tambah atau kontribusi bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan oleh bank untuk mengelola dan menggaji karyawan. VAHU yang tinggi menandakan bahwa karyawan bank mampu bekerja secara efisien dan produktif, menghasilkan nilai tambah yang besar bagi bank dari setiap biaya atau sumber daya yang dikeluarkan untuk sumber daya manusia.



Gambar 1.4 Perkembangan Structural Capital Value Added (STVA) Tahun 2018-2022
 Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2023)

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan Structural Capital Value Added (STVA) selama tahun 2018 hingga 2022 dari masing-masing bank. STVA

tertinggi dimiliki oleh Bank Danamon (BDMN), sedangkan yang terendah dimiliki oleh Bank Mega (MEGA). STVA yang tinggi menandakan bahwa modal struktural perusahaan menciptakan lebih banyak nilai tambah per unit rupiah yang diinvestasikan dalam modal tersebut. Ini menunjukkan bahwa modal struktural berperan dengan baik dalam menciptakan nilai dan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan jika *Structural Capital Value Added* (STVA) bank rendah, itu menunjukkan bahwa modal struktural (*Structural Capital*) bank tidak efisien dalam menciptakan nilai tambah atau kontribusi bagi perusahaan dari modal struktural yang digunakan.

Hasil Analisis Data

Model Regresi Data Panel

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data menggunakan Eviews 12.0. Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi data panel, yaitu: Metode *Common Effect Model* (CEM), Metode *Fixed Effect Model* (FEM) dan Metode *Random Effect* (REM). Berikut merupakan aplikasi dari ketiga model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini:

Common Effect Model (CEM)

Pada *Common Effect Model* diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan nilai *intercept* dan *slope* pada hasil regresi baik atas dasar perbedaan antar individu maupun antar waktu. Metode pendugaan parameter pada *common effect model* menggunakan metode *Panel Least Square*. Hasil regresi data panel dengan *Common Effect Model* pada *intellectual capital* terhadap kinerja ditunjukkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.1 Hasil Regresi Menggunakan Data Panel *Common Effect*

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.030886	2.005706	0.048
X1 VACA	0.293534	6.813763	0
X2 VAHU	-0.027164	-4.54275	0
X3 STVA	-0.000279	-0.09089	0.928
R-squared	0.379515		
Adjusted squared	R- 0.355023		

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa probabilitas VACA sebesar 0,0000 < 0,05 yang berarti VACA memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA, nilai koefisiensi VACA sebesar 0.293534 yang artinya bahwa ketika VACA naik 1 persen, maka ROA naik sebesar 0.293534. Selanjutnya probabilitas VAHU sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti VAHU memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA, nilai koefisiensi VAHU sebesar -0.027164 yang artinya bahwa ketika VAHU naik 1 persen, maka ROA turun sebesar 0.027164. Selanjutnya probabilitas STVA sebesar 0,9278 >

0,05 yang berarti STVA tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA, nilai koefisiensi STVA sebesar -0.000279 yang artinya bahwa ketika STVA naik 1 persen, maka ROA turun sebesar 0.000279. Selanjutnya, nilai *adjusted R²* yaitu 0.379515, menunjukkan VACA, VAHU, STVA memiliki kontribusi sebesar 37,95 persen terhadap ROA, sisanya 62,05 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Fixed Effect Model (FEM)

Metode pendugaan regresi data panel pada *Fixed Effect Model* menggunakan teknik penambahan *variabel dummy* atau *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. Tabel berikut menunjukkan hasil regresi data panel menggunakan model *fixed effect*.

Tabel 1.2 Hasil Regresi Menggunakan Metode Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.043495	1.593492	0.1162
X1 VACA	0.267736	1.891363	0.0633
X2 VAHU	-0.30193	-3.191375	0.0022
X3 STVA	0.000682	0.173218	0.8631
R-squared	0.460955		
Adjusted R-squared	0.301892		

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa probabilitas VACA sebesar 0,0633 > 0,05 yang berarti VACA tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA, nilai koefisiensi VACA sebesar 0.267736 yang artinya bahwa ketika VACA naik 1 persen, maka ROA naik sebesar 0.267736. Selanjutnya probabilitas VAHU sebesar 0,0022 < 0,05 yang berarti VAHU memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA, nilai koefisiensi VAHU sebesar -0.30193 yang artinya bahwa ketika VAHU naik 1 persen, maka ROA turun sebesar 0.30193. Selanjutnya probabilitas STVA sebesar 0,8631 > 0,05 yang berarti STVA tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA, nilai koefisiensi STVA sebesar 0.000682 yang artinya bahwa ketika STVA naik 1 persen, maka ROA naik sebesar 0.000682. Selanjutnya, nilai *adjusted R²* yaitu 0.460955, menunjukkan VACA, VAHU, STVA memiliki kontribusi sebesar 46,09 persen terhadap ROA, sisanya 43,91 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Random Effect Model (REM)

Metode estimasi regresi data panel untuk model *Random Effect* menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)* yang diakomodasi lewat *error*. Berikut merupakan hasil *output* dari regresi data panel dengan *Random Effect Model*:

Tabel 1.3 Hasil Regresi Menggunakan Metode Random Effect Model

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	0.030886	1.927872	0.0576
X1	0.293534	6.549346	0.0000
X2	-0.027164	-4.366465	0.0000
X3	-0.000279	-0.087361	0.9306
R-squared	0.379515		
Adjusted R-squared	0.355023		

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa probabilitas VACA sebesar 0,0000 < 0,05 yang berarti VACA memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA, nilai koefisiensi VACA sebesar 0.293534 yang artinya bahwa ketika VACA naik 1 persen, maka ROA naik sebesar 0.293534. Selanjutnya probabilitas VAHU sebesar 0,0000 < 0,05 yang berarti VAHU memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA, nilai koefisiensi VAHU sebesar -0.027164 yang artinya bahwa ketika VAHU naik 1 persen, maka ROA turun sebesar 0.027164. Selanjutnya probabilitas STVA sebesar 0,9306 > 0,05 yang berarti STVA tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA, nilai koefisiensi STVA sebesar 0.000682 yang artinya bahwa ketika STVA naik 1 persen, maka ROA naik sebesar 0.000682. Selanjutnya, nilai *adjusted R²* yaitu 0.379515, menunjukkan VACA, VAHU, STVA memiliki kontribusi sebesar 37,95 persen terhadap ROA, sisanya 62,05 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Pemilihan Model

Chow Test (Common Effect vs Fixed Effect)

Untuk mengetahui model mana yang lebih tepat saat menguji data panel, hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan variabel *dummy* yang menunjukkan bahwa *intercept*-nya berbeda dan dapat diuji dengan uji statistik *Chow test*. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah metode regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih unggul daripada model regresi data panel tanpa variabel *dummy* (*common effect*). Hasil perhitungan uji Chow ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	0.614393	(15,61)	0.8518
Cross-section Chi-Square	11.256068	15	0.7342

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Berdasarkan hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai *Probability Cross section Chi-square* sebesar 0.7342 lebih besar dari ($\alpha = 5\%$) maka H0 diterima dengan hipotesis:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih tepat menggunakan *Common Effect Model* dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* pada pemilihan model regresi data panel.

Hausman Test (Fixed Effect vs Random Effect)

Uji Hausmann ini bertujuan untuk membandingkan model *Fixed Effect* dengan model *Random Effect*. Hasil pengujian ini menunjukkan apakah metode regresi data panel yang menggunakan metode *generalized least squares (Random Effect Model)* lebih unggul dari pada regresi data panel yang menggunakan *Least Square Dummy Variabel (Fixed Effect Model)*. Sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan sebagai berikut:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Tabel 1.5 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob
<i>Cross-section random</i>	0.725799	3	0.8671

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Mengacu pada *output* pengujian pada Tabel 1.6 memperlihatkan nilai P-value sebesar 0.8671 atau P-value > α (0,05). Sehingga, berdasarkan uji Hausmann, H0 diterima yang artinya kaidah estimasi data panel yang lebih layak digunakan adalah REM. Oleh karena REM dipilih berdasarkan Uji Hausmann, maka dilaksanakan pengujian pemilihan kaidah estimasi data panel berikutnya, yaitu Uji LM.

Lagrange Multiplier Test (Common Effect vs Random Effect)

Pengujian statistik yang memutuskan CEM atau REM yang layak dipakai, yaitu Uji LM. Pelaksanaan Uji LM menggunakan hipotesis, yaitu

H0: CEM, dan

H1: REM.

Dasar dari uji LM adalah chi-square dengan df sama dengan jumlah variabel bebas. Jika perhitungan:

1. LM hitung statistik < chi-square tabel, maka CEM dipakai atau H0 diterima.
2. LM hitung statistik > nilai chi-squares tabel, maka REM dipakai atau H0 ditolak.

Tabel 1.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test Summary	Cross-section	Test Time	HypothesisBoth
--------------	---------------	-----------	----------------

<i>Breusch-Pagan</i>	1.393670 (0.2378)	0.042097 (0.8374)	1.435767 (0.2308)
----------------------	----------------------	----------------------	----------------------

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Hasil pengujian Uji LM yang dilakukan sesuai pada Tabel 1.7 menunjukkan nilai chi-squares lebih besar dibanding LM hitung. Nilai LM hitung berdasarkan Uji LM yang dilakukan adalah 0.2378 yaitu $> 0,05$. Dengan demikian mengacu dari pengujian LM, maka H_0 diterima yang memiliki artian kaidah yang lebih baik dipakai dalam melangsungkan estimasi, yaitu *Common Effect Model*. Dari serangkaian uji pemilihan kaidah estimasi data panel yang dilangsungkan, penelitian ini akan memakai *Common Effect Model* sebagai kaidah atau metode untuk melakukan estimasi regresi data panel.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pendekatan model regresi data panel menunjukkan bahwa model regresi yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* dalam pengujian yang menggunakan Eviews 10.0 (*Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*) serta uji yang telah dilakukan (*Chow Test* dan *Lagrange Multiplier Test*). Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 1.4 maka dapat diperoleh suatu persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.03 + 0,03 X_1 + -0,03 X_2 + -0.0003 X_3$$

Mengacu pada persamaan regresi data panel yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan, bahwa nilai koefisien konstanta sebesar 0,03. Hal tersebut memiliki arti apabila VACA, VAHU, STVA sama dengan nol, maka nilai kinerja keuangan perusahaan atau ROA adalah 0,03. Nilai koefisien regresi variabel VACA memiliki nilai positif sebesar 0,03 artinya tiap terdapat peningkatan satu persen dari VACA diestimasi akan menaikkan nilai kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,03, namun diasumsikan variabel lain bernilai tetap. Nilai koefisien regresi variabel VAHU memiliki nilai negatif sebesar -0,03 yang berarti tiap terdapat peningkatan satu persen dari kinerja lingkungan diestimasi akan menurunkan nilai kinerja keuangan perusahaan sebesar -0,04, namun diasumsikan variabel lain bernilai tetap. Nilai koefisien regresi variabel STVA memiliki nilai negatif sebesar -0,0003 artinya tiap terdapat peningkatan satu persen dari STVA diestimasi akan menaikkan nilai kinerja keuangan perusahaan sebesar -0,0003, namun diasumsikan variabel lain bernilai tetap.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Varians perancu yang tiada miliki varians yang selaras pada tiap- tiap pengamatan menyebabkan estimasi regresi inefisien disebut sebagai heteroskedastisitas. Tujuan diterapkannya uji heteroskedastisitas guna menetapkan ada atau tidaknya perbebedaan varian pada sisa pengamatan dari tiap-tiap pengamatan dalam model regresi. Jika, pada waktu residual, suatu pengamatan masih memiliki varians yang konstan pada setiap tahap pengamatan, dikatakan homoskedastisitas. Bila terjadi sebaliknya, ini disebut sebagai heteroskedastisitas dan model yang baik, yaitu homokedastisitas atau *equal variance*.

Tabel 1.8 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.033123	0.010780	3.072712	0.2029
VACA	0.168514	0.030157	5.587836	0.1050
VAHU	-0.012093	0.004186	-2.889071	0.2050
STVA	-0.000829	0.002151	-0.385437	0.7010

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Mengacu pada Tabel 1.8, hasil probabilitas tiap-tiap variabel bebas adalah 0,1050 untuk VACA, 0,2050 untuk VAHU, dan 0,7010 untuk STVA. Nilai tersebut dikatakan lebih dari 0,05 yang memiliki arti tiada pelanggaran asumsi heteroskedastisitas dalam model regresi yang dipakai.

Uji Multikolinearitas

Varians perancu yang tiada miliki varians yang selaras pada tiap- tiap pengamatan menyebabkan estimasi regresi inefisien disebut sebagai heteroskedastisitas. Tujuan diterapkannya uji multikolinearitas guna menetapkan ada atau tidaknya perbebedaan varian pada sisa pengamatan dari tiap-tiap pengamatan dalam model regresi. Jika, pada waktu residual, suatu pengamatan masih memiliki varians yang konstan pada setiap tahap pengamatan, dikatakan homoskedastisitas. Bila terjadi sebaliknya, ini disebut sebagai heteroskedastisitas dan model yang baik, yaitu homokedastisitas atau *equal variance*.

Tabel 1.6 Uji Multikolinearitas

	X1_VACA	X2_V AHU	X3_STVA
X1_VACA	1	0.65710	-0.18589
X2_VAHU	0.65710	1	-0.27435
X3_STVA	-0.18589	-0.27435	1

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Tabel 1.9 memperlihatkan besaran korelasi antar tiap-tiap variabel bebas. Pada tabel 4.9 diketahui besaran korelasi antara variabel VACA dan VAHU, yaitu sebesar 0,65710 atau korelasi antar tiap-tiap variabel bebas kurang dari 0,90. Selanjutnya besaran korelasi antara variabel VAHU dan STVA, yaitu sebesar -0,27435

atau korelasi antar tiap-tiap variabel bebas kurang dari 0,90. Sehingga, mengacu pada nilai tersebut, maka tidak ditemukan situasi yang dikatakan multikolinier pada model regresi. Selain menggunakan nilai korelasi tiap-tiap variabel, digunakan juga besaran VIF guna akurasi yang lebih baik dalam memprediksi munculnya multikolinearitas dalam suatu model regresi.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah pengujian yang menunjukkan angka besarnya derajat kemampuan variabel bebas dalam fungsi yang berkaitan dengan berdasarkan besarnya nilai R^2 di antara nol dan satu ($0 < R < 1$). Apabila nilainya mendekati angka satu, maka model tersebut baik. Tabel 4.9 Tabel berikut menunjukkan hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 1.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R-squared	S.D. dependent var
0.355023	0.100617

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian di atas yang disajikan pada Tabel 1.10 menunjukkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,355023. Hal ini berarti bahwa 35,5 persen ROA dapat dijelaskan oleh VACA, VAHU, STVA, sedangkan sisanya sebesar 64,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Nilai standar deviasi variabel respons ditunjukkan dengan label *S.D. Dependent var* yaitu sebesar 0.100617.

Uji Parsial (t)

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variabel dependen. Berikut estimasi hasil uji parsial (t):

Tabel 1.8 Hasil Uji t

Variabel	t-statistik	Prob	Keterangan
VACA	6.813763	0.0000	Signifikan
VAHU	-4.542752	0.0000	Signifikan
STVA	-0.090888	0.9278	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Berdasarkan Tabel 1.11 diperoleh hasil penelitian yaitu, hipotesis pertama pengaruh VACA dengan nilai *t-statistic* sebesar 6.813763 menghasilkan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$. Hal ini berarti VACA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis (H_1) yang diajukan peneliti diterima. Hipotesis kedua pengaruh VAHU dengan nilai *t-statistic* sebesar -4.542751

menghasilkan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ artinya VAHU berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis (H2) yang diajukan peneliti diterima. Hipotesis ketiga pengaruh STVA dengan nilai *t-statistic* sebesar -0.090888 menghasilkan nilai signifikansi $0,9278 > 0,05$ artinya STVA tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis (H3) yang diajukan peneliti ditolak.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini berarti, digunakan untuk menguji apakah VACA, VAHU, STVA mempengaruhi ROA.

Tabel 1.9 Hasil Uji F

F –statistic	Prob F –statistic
15.49497	0

Sumber: Data diolah, Eviews 12.0 (2023)

Berdasarkan Tabel 1.12 pengujian didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Hipotesis pertama: VACA, VAHU, STVA terhadap ROA menghasilkan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ dengan nilai *F-statistic* sebesar 15.49497. Hal ini berarti VACA, VAHU, STVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis (H1) yang diajukan peneliti diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Value Added Capital Employed/Physical & Financial (VACA)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

Berdasarkan hasil estimasi, *Value Added Capital Employed/Physical & Financial (VACA)* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* dengan koefisien 0.2935 dan probabilitas 0.00. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutisna et al (2023); Aisyah & Pratikto (2022); Dodik et al (2020); dan Ridanus et al (2020) yang menyatakan bahwa *Value Added Capital Employed/Physical & Financial (VACA)* memberikan pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. VACA mengukur efisiensi dalam penggunaan modal. Jika VACA tinggi, artinya perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak *value added* dari setiap unit modal yang digunakan. Efisiensi ini mengarah pada meningkatnya ROA karena perusahaan mampu menghasilkan keuntungan lebih besar dengan modal yang lebih sedikit. VACA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola modalnya, termasuk mengoptimalkan penggunaan aset dan pengeluaran. Kemampuan manajemen sumber daya ini berkontribusi pada peningkatan ROA karena mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan.

Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Value Added Human Capital (VAHU) memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) berdasarkan hasil estimasi dengan koefisien -0.0271 dan probabilitas 0.00. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al (2022); Dodik Suprayogi et al (2020); Harahap et al (2020); dan Harianja et al (2020) yang menyatakan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti inefisiensi penggunaan sumber daya manusia. VAHU mengukur efisiensi nilai tambah yang dihasilkan oleh sumber daya manusia. Jika VAHU rendah, artinya tenaga kerja atau karyawan tidak efisien dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dari dana atau sumber daya yang dikeluarkan untuk menggaji dan mengelola karyawan. Inefisiensi ini dapat mengakibatkan biaya tenaga kerja yang tinggi tanpa memberikan nilai tambah yang sebanding, yang berpengaruh negatif pada ROA.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil estimasi, *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan koefisien -0.0002 dan probabilitas 0.928. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suzan et al (2022); Hadli et al (2022); dan Ridanus et al (2020) yang dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Perbankan merupakan industri yang sangat diatur, dan kebijakan dan regulasi pemerintah dapat membatasi atau mempengaruhi cara bank menggunakan modal struktural dan dampaknya pada ROA. Beberapa kebijakan dapat mengalihkan perhatian bank dari upaya menciptakan *value added* dari modal struktural. Struktur keuangan juga bank lebih kompleks daripada perusahaan pada umumnya. Bank menggunakan berbagai jenis aset dan sumber pendanaan, seperti simpanan, pinjaman, efek, dan instrumen keuangan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengelolaan dan pemanfaatan *capital asset* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan *Return on Assets* (ROA). *Human Capital* (HC) menggambarkan sumber daya manusia dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif untuk memaksimalkan laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan *Return on Assets* (ROA). *Structural Capital* (SC) menggambarkan modal

perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal. Sehingga dalam penelitian ini *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan *Return on Assets* (ROA).

Saran

Beberapa saran berhasil didapat mengacu pada penelitian yang telah dilaksanakan yaitu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel lainnya serta menambah jumlah sampel pada Bank Umum Konvensional yang diobservasi sehingga dapat dijelaskan lebih rinci lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N., & Pratikto, H. (2022). Intellectual Capital and Financial Performance in Sharia Commercial Banks in Indonesia. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(4), 12–19. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i4.225>
- Andika, S., & Dewi Astini. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Dalam Perspektif Syariah. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(2), 228–244. <https://doi.org/10.46367/jas.v6i2.849>
- Andriana, D. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010 - 2012). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 251–260.
- Annisa, M. L. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016 - 2017). *Jurnal Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12(3), 433–445. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.006>
- Chandra, B., & Agnes. (2021). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan di indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(3), 399–407. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Dariati, A. M., Nur, E., Silfi, A., Akuntansi, M., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Riau, U. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 159–171.
- Dodik Suprayogi, M., & Karyati, P. D. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 01(2), 107–128.

- Dumanauw, O. G., & Agung Suaryana, I. G. N. (2021). Intellectual Capital, Good Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 635. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i03.p09>
- Dwitarani, A. N., Cinintya Pratama, B., Fakhruddin, I., & Wibowo, H. (2023). Corporate Social Responsibility In Banking In Indonesia: The Role of Intellectual Capital and Characteristics of The Board of Commissioners. *Januari*, 2(4).
- Febriany, N. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(1), 24–32. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Gani, P. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 518–529. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.613>
- Hadli, Ikraam, & Christina. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2020. *Jurnal Manajemen*, 10(4), 403–412.
- Halim, Y. R., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Manajemen Risiko Perusahaan Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 78–87. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>
- Harahap, S. H., & Nurjannah. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 234–246. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i2.5855>
- Harianja, H., & Fauzie, S. (2020). Analisis Value Added Sebagai Indikator Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(5), 265–281. www.idx.co.id
- Hazlina, D. R. V., & Octrina, F. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada bANK syariah di Indonesia Periode 2015-2019). *Journal of Management & Business*, 4(1), 46–54.
- Hidayati, I. (2022). Pengaruh Intellectual Capital, Risiko Kredit dan Efisiensi pada Profitabilitas Bank Konvensional Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak (EJAK)*, 2(1), 1–6. <https://ojs-ejak.id/index.php/>
- Kurniawati, H., Rasyid, R., & Setiawan, F. A. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.24912/jmie.v4i1.7497>
- Marzoeki, J. J. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Prbankan di Indonesia (Studi Empiris pada Perbankan yang

Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2016). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 61-82.

- Muhibuddin, & Mufraini, M. A. (2022). Intellectual Capital and Good Corporate Governance Structure on Financial Performance at Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 149-167.
- Muslih, M., & Aqmalia, W. R. (2020). Kinerja Keuangan : Intellectual Capital Performance dan Investment Opportunity Set. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 61-83.
- Nurhayati, E., Arifin, B., & Mulyasari, W. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan di Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dengan Competitive Advantage Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 1-24.
- Rahmah, A. N., & Nanda, T. S. F. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada PT Bank Aceh Syariah). *Jihbiz Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 67-93.
- Ramadhany, A., & Novita, N. (2021). Intellectual Capital terhadap Technical, Allocative, dan Cost Efficiencies Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2), 73-84.
- Ridanus Pratama, R., & Mahardika, D. P. K. (2020). Influence of Intellectual Capital and Corporate Social Responsibility on Company Financial Performance (Case Study on Indonesian Conventional Banking Listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) on Period 2016-2020). *European Industrial Engineering and Operations Management Conference*, 2811-2819.
- Rosiana, A., & Mahardhika, A. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Sistem Informasi Keuangan Auditing Dan Perpajakan*, 5(1), 2020-2076. <http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap>
- Setiyowati, S. W., & Mardiana, M. (2020). Hubungan Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *El Dinar*, 8(2), 87-99. <https://doi.org/10.18860/ed.v8i2.9188>
- Sutisna, E., Pasolo, F., Sutisman, E., & Mariana, L. (2023). The Effect of Intellectual Capital on Financial Companies: Empirical Study from Indonesia. *Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 2775-6165. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1347>
- Suzan, L., & Sabila, W. H. (2022). The Influence of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Profitability at Conventional Commercial Banks in Indonesia. *European International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2493-2501.

- Thamrin, K. M. H., Adam, M., Mukhlis, ., & Melinda, A. (2019). *Determinant of Profitability (Evidence of Government Bank in Indonesia)*. 533–539. <https://doi.org/10.5220/0008442205330539>
- Tukhfatul Aeny, Iwan Fakhruddin, Suryo Budi Santoso, & Ira Hapsari. (2023). The Effect of Intellectual Capital, Size of the Sharia Supervisory Board and Islamicity Performance Index on Profitability. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3(2), 358–369. <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i2.2427>
- Usman, H., & Mustafa, S. W. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan yang Listed di Jakarta Islamic Index. *Akuntansi Manajemen Jurnal Ilmiah*, 16(4), 529–535. <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen>